

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi modern seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa baik itu untuk menumbuhkan kekuatan spiritual, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk dari berbagai macam perilaku sosial dan unsur kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kerjasama pada siswa terjadi ketika siswa dihadapkan pada persoalan yang membutuhkan pemecahan masalah secara bersama-sama. Kerjasama dalam kelompok sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran. Dengan bekerjasama, tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan tepat pada waktunya dengan berdiskusi antar anggota kelompok sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Selain itu, bekerjasama akan memberikan pengalaman yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Kelebihan kerjasama terjadi ketika siswa satu dengan siswa yang lainnya saling bertukar pikiran untuk menemukan solusi terbaik dalam memecahkan sebuah masalah, siswa yang

sebelumnya tidak mengetahui akan memperoleh informasi dari kegiatan diskusi. Oleh karena itu, dengan kegiatan berkelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar karena siswa menemukan informasi dan membangun pengetahuan dari apa yang telah diperolehnya. Hal tersebut pasti membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan berinteraksi siswa mampu berkomunikasi dan melakukan kerjasama dengan siswa yang lainnya.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kerjasama sangat diperlukan. Namun dalam proses pembelajaran guru sering melupakan aspek sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas III di SDN Belahantengah-Mojosari, siswa kelas III mempunyai masalah terkait dengan kurangnya kemampuan kerjasama pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kendala yang dihadapi siswa saat kerjasama pada umumnya adalah tidak adanya kecocokan dalam satu kelompok, pembagian tugas yang tidak merata, menyepelekan tanggung jawab, membandingkan kemampuan tiap anggota kelompok, tidak saling menghargai pendapat teman, tidak menghormati teman saat menyampaikan pendapat, berbicara sendiri ketika salah satu anggotanya menjelaskan, ragu dan takut dalam menyampaikan pendapat, malu bertanya pada guru dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan.

Banyak sekolah yang masih mementingkan perkembangan kognitif saja sedangkan perkembangan sosial siswa masih kurang diperhatikan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini banyak berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah, model pembelajaran (Isjoni, 2013:7) merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Sejalan dengan pendekatan *konstruktivisme* dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*). Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai sebagai *motivator* dan *fasilitator* aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya (Isjoni, 2013:8).

Pembelajaran Kooperatif (Isjoni, 2013:8) dapat diartikan berjalan bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran Kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya terdapat kerjasama dan belajar bersama anatar siswa dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-6 siswa.

Tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada siswa lainnya. Pembelajaran Kooperatif menyediakan banyak contoh yang diperlu dilakukan oleh siswa. Isjoni (2013:9) mengatakan ada tiga contoh yang perlu dilakukan siswa: pertama, siswa terlibat dalam tingkah laku, mendefinisikan, menyaring, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku-tingkah laku partisipasi sosial. Kedua, melakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat. Ketiga, berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negoisasi, kerjasama, konsensus dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka,

dan membantu menyakinkan bahwa setiap kelompoknya belajar.

Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran siswa saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian-bagian materi yang sama. Jika anggota 1 dalam kelompok A mendapatkan tugas mempelajari alur, maka ia harus berkumpul dengan siswa 2 dalam kelompok B dan siswa 3 dalam kelompok C (begitu seterusnya).

Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” ini, masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya.

Jadi, dalam metode Jigsaw (Huda, 2017:121) siswa bekerja kelompok selama dua kali, yakni dalam kelompok mereka sendiri dan dalam “kelompok ahli”. Setelah masing-masing anggota menjelaskan bagiannya masing-masing kepada teman-teman satu kelompoknya, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu (biasanya dengan kuis). Guru memberikan kuis kepada siswa setiap anggota dari hasil ujian atau kuis individu ini akan menentukan skor yang diperoleh kelompok mereka.

Pembelajaran Kooperatif umumnya digunakan untuk mempelajari hal-hal yang rumit dan kompleks. Selain itu dibutuhkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Rahmawati (2017:7) kerjasama merupakan suatu sikap mau bekerja dengan orang lain atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Kemampuan bekerjasama penting untuk dilatihkan sejak dini, karena pada proses bekerjasama, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana siswa bisa berbagi, tanggung jawab, saling membantu, dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya.

Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk membuat judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah-Mojosari”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah Mojosari.
2. Kemampuan guru dalam proses penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah Mojosari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam proses penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah-Mojosari?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah-Mojosari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam proses penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah-Mojosari.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas III Tema 3 Benda di Sekitarku Subtema 4 Keajaiban Perubahan Wujud di Sekitarku Pembelajaran 6 di SDN Belahantengah-Mojosari.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi guru
Sebagai bahan pemikiran dan pengembangan model pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Bagi siswa
Membantu siswa dalam proses belajar dan sekaligus mempermudah siswa dalam proses belajar yang aktif dan menyenangkan.

3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.
4. Bagi sekolah
Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan serta pencapaian siswa dalam pembelajaran di kelas dan sebagai saran yang positif untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.